

BAB II

PEMBAHASAN

A. Kajian Teori

1. *Problem Based Learning*

a. *Pengertian Problem Based Learning*

Problem Based Learning adalah model pembelajaran yang mempunyai ciri-ciri permasalahan dalam dunia nyata sebagai dasar dalam pada peningkatan berpikir kreatif serta penyelesaian permasalahan (Handayani, 2021, hlm. 350). Sementara itu, menurut (Meilasari, 2020, hlm. 196) mengatakan bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) merupakan sebuah model pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dengan cara menghadapkan para peserta didik dengan berbagai masalah yang dihadapi dalam kehidupan nyata dan peserta didik mencoba untuk memecahkan masalah tersebut. *Problem Based Learning* adalah metode pembelajaran yang dipicu oleh permasalahan yang mendorong peserta didik untuk belajar dan bekerja kooperatif dalam kelompok untuk mendapatkan solusi. (Hotimah, 2020 hlm 5).

Selanjutnya, menurut (Ndolu, 2022, hlm. 87) mengatakan bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* bertujuan untuk mendorong peserta didik belajar melalui berbagai permasalahan nyata dalam kehidupan sehari-hari yang dikaitkan dengan pengetahuan yang telah atau akan dipelajarinya. Selain itu, menurut (Ratnawati, 2021, hlm. 231) mengatakan bahwa pembelajaran melalui *Problem Based Learning* merupakan suatu rangkaian pendekatan kegiatan belajar yang diharapkan dapat memberdayakan peserta didik untuk menjadi seorang individu yang mandiri dan mampu menghadapi setiap permasalahan dalam hidupnya dikemudian hari.

Problem Based Learning dapat disimpulkan bahwa model yaitu suatu pembelajaran yang memfokuskan pada suatu permasalahan sebagai sumber pembelajaran untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam pemecahan masalah dengan pengetahuan yang dimiliki oleh peserta didik tersebut, dimana pendidik berperan sebagai fasilitator, membantu dalam mencari permasalahan, berpikir kritis dan analitis.

b. Kelebihan Model *Problem Based Learning*

Suatu model pembelajaran tentu memiliki kelebihan dan kekurangan, begitu juga dengan model *Problem Based Learning* (PBL). Kelebihan model *Problem Based Learning* menurut (Wina Sanjaya, 2020, hlm. 220) adalah sebagai berikut:

- 1) Pemecahan masalah (*Problem Solving*) merupakan teknik yang cukup bagus untuk lebih memahami isi pelajaran.
- 2) Pemecahan masalah (*Problem Solving*) dapat menantang kemampuan peserta didik serta memberikan kepuasan untuk menemukan pengetahuan baru.
- 3) Pemecahan masalah (*problem solving*) dapat meningkatkan aktivitas pembelajaran peserta didik.
- 4) Pemecahan masalah (*Problem Solving*) dapat membantu peserta didik bagaimana mentransfer pengetahuan mereka untuk memahami masalah dalam kehidupan nyata.
- 5) Pemecahan masalah (*Problem Solving*) dapat membantu peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan barunya dan bertanggung jawab dalam pembelajaran yang mereka lakukan.
- 6) Melalui pemecahan masalah bisa memperlihatkan kepada peserta didik bahwa setiap mata pelajaran, pada dasarnya merupakan cara berpikir dan sesuatu yang harus dimengerti oleh peserta didik, bukan hanya sekedar belajar dari pendidik atau dari buku-buku saja.
- 7) Pemecahan masalah dianggap lebih menyenangkan dan disukai peserta didik.
- 8) Pemecahan masalah dapat mengembangkan kemampuan peserta didik untuk berpikir kritis.
- 9) Pemecahan masalah dapat memberikan kesempatan pada peserta didik untuk mengaplikasikan pengetahuan yang mereka miliki dalam kehidupan nyata.
- 10) Pemecahan masalah dapat mengembangkan minat peserta didik untuk secara terus menerus belajar.

Model *Problem Based Learning* (PBL) dirancang agar dapat mendukung proses pembelajaran yang menyenangkan dan berpusat pada peserta didik. Menurut Hamruni (dalam Darwati dan Purana, 2021, hlm. 65). kelebihan dari model *Problem Based Learning* yaitu:

- 1) Merupakan model yang dapat diterapkan agar peserta didik lebih memahami isi pelajaran.
- 2) Menantang kemampuan peserta didik serta memberikan kepuasan untuk menemukan pengetahuan baru bagi peserta didik.
- 3) Meningkatkan aktivitas peserta didik dalam kegiatan pembelajaran.
- 4) Membantu peserta didik mentransfer pengetahuan mereka untuk memahami permasalahan dalam kehidupan nyata.
- 5) Membantu peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan barunya dan bertanggung jawab dalam pembelajaran yang mereka lakukan.

Model *Problem Based Learning* juga dapat melatih kemampuan berpikir peserta didik sehingga peserta didik dapat menemukan solusi dari permasalahan yang dihadapi. Menurut (Shoimin, 2014, hlm.132) kelebihan dari model *Problem Based Learning* adalah:

- 1) Peserta didik didorong untuk memiliki kemampuan memecahkan masalah dalam situasi nyata.
- 2) Peserta didik memiliki kemampuan membangun pengetahuannya sendiri melalui aktivitas belajar.
- 3) Terjadi aktivitas ilmiah pada peserta didik melalui kerja kelompok.
- 4) Peserta didik terbiasa menggunakan sumber-sumber pengetahuan, baik dari perpustakaan, internet, wawancara, dan observasi.
- 5) Peserta didik memiliki kemampuan menilai kemajuan belajarnya sendiri.
- 6) Peserta didik memiliki kemampuan untuk melakukan komunikasi ilmiah dalam kegiatan diskusi atau presentasi hasil pekerjaan.
- 7) Kesulitan belajar peserta didik secara individual dapat tersebuti melalui kerja kelompok.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas, maka kelebihan dari model PBL yaitu di antaranya: 1) Dapat memudahkan peserta didik dalam memahami materi pembelajaran, 2) Dapat meningkatkan aktivitas pembelajaran peserta didik, 3) Dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam memecahkan masalah dalam situasi nyata, dan 4) Dapat meningkatkan sikap bekerja sama peserta didik melalui kegiatan diskusi kelompok.

c. Kekurangan Model *Problem Based Learning*

Di samping memiliki kelebihan, juga terdapat kekurangan dalam model *Problem Based Learning*. Menurut (Wina Sanjaya, 2020, hlm. 221) kekurangan model *Problem Based Learning* (PBL) adalah sebagai berikut:

- 1) Ketika peserta didik tidak memiliki minat atau kepercayaan bahwa masalah yang dipelajari sulit untuk dipecahkan, maka mereka akan merasa enggan untuk mencoba.
- 2) Keberhasilan model *Problem Based Learning* (PBL) membutuhkan cukup waktu untuk persiapan.
- 3) Tanpa pemahaman mengapa mereka berusaha untuk memecahkan masalah yang sedang dipelajari, maka mereka tidak akan belajar apa yang mereka ingin pelajari.

Pada model *Problem Based Learning* (PBL) peserta didik harus paham dan tertarik pada permasalahan yang dipelajari, karena jika tidak maka solusi dari permasalahan tidak dapat ditemukan. Menurut Hamruni (dalam Darwati dan Purana, 2021, hlm. 65) kelemahan dari model *Problem Based Learning* (PBL) yaitu:

- 1) Ketika peserta didik tidak memiliki minat atau kepercayaan bahwa masalah yang dipelajari sulit dipecahkan, mereka akan merasa enggan untuk mencoba,
- 2) Keberhasilan pembelajaran melalui *Problem Based Learning* membutuhkan cukup banyak waktu untuk mempersiapkan,
- 3) Tanpa adanya pemahaman dari permasalahan yang dipelajari maka peserta didik tidak akan belajar apa yang mereka ingin pelajari.

Keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran sangat diperlukan dalam model *Problem Based Learning* (PBL), sehingga diperlukan keterampilan pendidik dalam mengorganisasikan peserta didik. Menurut (Shoimin, 2014, hlm. 133) kekurangan dari model *Problem Based Learning* yaitu:

- 1) Pembelajaran berbasis masalah tidak dapat diterapkan untuk setiap materi pelajaran.
- 2) Dalam satu kelas yang memiliki tingkat keragaman peserta didik yang tinggi maka akan terjadi kesulitan dalam pembagian tugas.

Dari beberapa pendapat di atas mengenai kekurangan model *Problem Based Learning* (PBL), maka dapat disimpulkan bahwa kekurangan *Problem Based Learning* (PBL) yaitu: 1) Pendidik perlu memilih materi dengan cermat dan sesuai untuk dikembangkan menggunakan model PBL dan 2) Pendidik harus bisa menyiapkan masalah yang menarik yang dapat merangsang peserta didik untuk menyelesaikan masalah.

d. Langkah-langkah model *Problem Based Learning*

Model *Problem Based Learning* (PBL) menurut (Wina Sanjaya, 2020, hlm. 218) dapat dilakukan dengan langkah-langkah:

- 1) Menyadari Masalah: Pada tahap ini, pendidik membimbing peserta didik pada kesadaran adanya kesenjangan atau gap yang dirasakan oleh manusia atau lingkungan sosial. Kemampuan yang harus dicapai oleh peserta didik pada tahap ini adalah peserta didik dapat menentukan kesenjangan yang terjadi dari berbagai fenomena yang ada.
- 2) Merumuskan Masalah: Pada tahap ini, kemampuan yang diharapkan dari peserta didik adalah peserta didik dapat menentukan prioritas masalah. Peserta didik dapat memanfaatkan pengetahuannya untuk mengkaji, memerinci, dan menganalisis masalah sehingga muncul rumusan masalah yang jelas dan dapat dipecahkan.
- 3) Merumuskan Hipotesis: Pada tahap ini, kemampuan yang diharapkan dari peserta didik yaitu peserta didik dapat menentukan sebab akibat dari masalah yang ingin diselesaikan. Melalui analisis inilah peserta didik dapat menentukan berbagai kemungkinan penyelesaian masalah.
- 4) Mengumpulkan Data: Pada tahap ini, peserta didik didorong untuk mengumpulkan data yang relevan. Kemampuan yang diharapkan adalah kecakapan peserta didik untuk mengumpulkan dan memilah data, kemudian menyajikannya dalam bentuk yang mudah dipahami.
- 5) Menguji Hipotesis: Pada tahap ini, kemampuan yang diharapkan adalah kecakapan peserta didik dalam menelaah data sekaligus membahasnya untuk melihat hubungannya dengan masalah yang dikaji. Di samping itu, diharapkan peserta didik dapat mengambil keputusan dan kesimpulan.

- 6) Menentukan Pilihan Penyelesaian: Pada tahap ini, kemampuan yang diharapkan adalah kecakapan dalam memilih alternatif penyelesaian yang memungkinkan dapat dilakukan serta dapat memperhitungkan kemungkinan yang akan terjadi sesuai dengan alternatif yang dipilihnya.

Dalam penerapannya, model *Problem Based Learning* harus menerapkan langkah-langkah yang tepat dan sistematis. Berikut langkah-langkah menurut (Arends, 2012, hlm. 411) yang terdiri dari lima fase, yaitu:

Tabel 2. 1

Langkah-langkah Model *Problem Based Learning* (PBL)

Fase	Sintaks Pembelajaran	Perilaku Pendidik
Fase 1	Mengorientasikan peserta didik pada masalah.	Pendidik membahas tujuan pelajaran, menjelaskan kebutuhan logistik yang penting, dan memotivasi peserta didik untuk terlibat dalam kegiatan pemecahan masalah.
Fase 2	Mengorganisasikan peserta didik	Pendidik membantu peserta didik mendefinisikan dan mengatur tugas belajar yang berkaitan dengan masalah.
Fase 3	Membantu investigasi mandiri dan kelompok	Pendidik mendorong peserta didik untuk mengumpulkan penyelidikan. informasi yang tepat, melakukan eksperimen, dan mencari penjelasan dan solusi.
Fase 4	Mengembangkan dan menyajikan artefak/hasil karya	Pendidik membantu peserta didik dalam merencanakan dan menyiapkan artefak-artefak yang tepat, seperti laporan, rekaman video, dan model-model dan membantu mereka untuk menyampaikannya kepada orang lain.
Fase 5	Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah	Pendidik membantu peserta didik untuk melakukan refleksi terhadap investigasinya dan proses-proses yang mereka gunakan.

Pendapat lain mengenai langkah-langkah model *Problem Based Learning* (PBL) menurut John Dewey (dalam Syamsidah & Hamidah, 2018, hlm. 26) yaitu:

- 1) Merumuskan masalah, dalam tahap ini pendidik membimbing peserta didik untuk menentukan masalah yang akan dipecahkan dalam proses pembelajaran.
- 2) Menganalisis masalah, pada tahap ini peserta didik meninjau masalah secara kritis dari berbagai sudut pandang.
- 3) Merumuskan hipotesis, pada tahap ini peserta didik merumuskan berbagai kemungkinan pemecahan masalah sesuai dengan pengetahuan yang dimiliki.
- 4) Mengumpulkan data, dalam tahap ini peserta didik mencari dan menggambarkan berbagai informasi yang diperlukan untuk memecahkan permasalahan.
- 5) Pengujian hipotesis, pada tahap ini peserta didik merumuskan dan mengambil kesimpulan sesuai dengan penerimaan dan penolakan hipotesis yang diajukan.
- 6) Merumuskan rekomendasi pemecahan masalah, pada tahap ini peserta didik menggambarkan rekomendasi yang dapat dilakukan sesuai rumusan hasil pengujian hipotesis dan rumusan kesimpulan.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa secara umum langkah-langkah dari model *Problem Based Learning* adalah 1) Menjelaskan orientasi masalah, 2) Mengidentifikasi masalah, 3) Mengorganisasikan peserta didik, 4) Memberi bimbingan individu dan kelompok dalam mengumpulkan data, melakukan eksperimen, dan mencari solusi, 5) Mengembangkan hasil karya, dan 6) Melakukan analisis dan evaluasi pemecahan masalah.

e. Karakteristik Model *Problem Based Learning* (PBL)

Problem Based Learning (PBL) diartikan sebagai rangkaian aktivitas pembelajaran yang menekankan pada proses penyelesaian masalah yang dihadapi secara ilmiah. Menurut (Wina Sanjaya, 2020, hlm. 214) terdapat ciri utama dari pembelajaran berbasis masalah, yaitu:

- 1) *Problem Based Learning* (PBL) merupakan rangkaian aktivitas pembelajaran, artinya dalam implementasi *Problem Based Learning* (PBL) ada sejumlah kegiatan yang harus dilakukan oleh peserta didik. *Problem Based Learning* (PBL) tidak mengharapkan peserta didik hanya sekedar mendengarkan,

mencatat, kemudian menghafal materi, tetapi melalui *Problem Based Learning* (PBL) peserta didik aktif berpikir, mencari, dan mengolah data serta menyimpulkan.

- 2) Aktivitas pembelajaran diarahkan untuk menyelesaikan masalah. Pada model *Problem Based Learning* (PBL) menempatkan masalah sebagai kunci dari proses pembelajaran, yang artinya tanpa masalah maka tidak mungkin terjadi proses pembelajaran.
- 3) Pemecahan masalah dilakukan dengan menggunakan pendekatan berpikir secara ilmiah. Proses berpikir ini dilakukan secara sistematis dan empiris, artinya berpikir ilmiah dilakukan melalui tahapan-tahapan tertentu dan proses penyelesaian masalah didasarkan pada data dan fakta yang jelas.

Pendapat lain menurut (Arends, 2008, hlm. 42) menyatakan bahwa *Problem Based Learning* (PBL) memiliki karakteristik sebagai berikut:

- 1) Pengajuan pertanyaan atau masalah. Pembelajaran berdasarkan masalah mengorganisasikan pengajaran disekitar masalah sosial yang penting bagi peserta didik. Peserta didik dihadapkan pada situasi kehidupan nyata, mencoba membuat pertanyaan terkait masalah dan memungkinkan munculnya solusi untuk menyelesaikan permasalahan.
- 2) Berfokus pada keterkaitan antardisiplin. Meskipun pembelajaran berbasis masalah berpusat pada pelajaran tertentu, namun permasalahan yang diteliti benar-benar nyata untuk dipecahkan. Peserta didik meninjau permasalahan itu dari berbagai mata pelajaran.
- 3) Penyelidikan autentik. Pembelajaran berdasarkan masalah mengharuskan peserta didik untuk melakukan penyelidikan autentik untuk menemukan solusi yang nyata untuk masalah yang nyata pula. Peserta didik harus menganalisis dan menentukan masalah, lalu mengembangkan hipotesis dan membuat prediksi, mengumpulkan dan menganalisis informasi, melaksanakan percobaan (bila diperlukan), dan menarik kesimpulan.
- 4) Menghasilkan produk dan mempublikasikan. Pembelajaran berbasis masalah mengharuskan peserta didik untuk menghasilkan produk tertentu dalam bentuk karya nyata atau peraga yang dapat mewakili penyelesaian masalah yang mereka temukan.

- 5) Kolaborasi. Pembelajaran berbasis masalah ditandai oleh peserta didik yang saling bekerja sama, paling sering membentuk pasangan dalam kelompok-kelompok kecil. Bekerja sama memberi motivasi untuk secara berkelanjutan dalam penugasan yang lebih kompleks dan meningkatkan pengembangan keterampilan sosial.

Karakteristik model *Problem Based Learning* (PBL) menurut (Muhammad dan Edi, 2022, hlm. 111) adalah sebagai berikut:

- 1) Permasalahan menjadi starting point dalam belajar.
- 2) Permasalahan yang diangkat adalah permasalahan yang ada di dunia nyata yang tidak terstruktur.
- 3) Permasalahan membutuhkan perspektif ganda.
- 4) Permasalahan menantang pengetahuan yang dimiliki oleh peserta didik, sikap, dan kompetensi yang kemudian membutuhkan identifikasi kebutuhan belajar dan bidang baru dalam belajar.
- 5) Belajar pengarah diri menjadi hal yang paling utama.
- 6) Pemanfaatan sumber pengetahuan yang beragam, penggunaannya, dan evaluasi sumber informasi merupakan proses yang esensial.
- 7) Belajar adalah kolaboratif, komunikasi, dan kooperatif.
- 8) Pengembangan kemampuan menemukan sendiri dan pemecahan masalah sama pentingnya dengan penguasaan isi pengetahuan untuk mencari solusi dari suatu masalah.
- 9) Keterbukaan proses dalam pembelajaran meliputi sintesis dan integrasi dari sebuah proses belajar.
- 10) Pembelajaran melibatkan evaluasi dan review pengalaman peserta didik serta proses belajar.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa karakteristik dari model *Problem Based Learning* (PBL) yaitu lebih menekankan pada upaya untuk penyelesaian masalah yang dimulai dari permasalahan nyata yang tidak terstruktur sehingga peserta didik merasa tertantang dan bertanggung jawab untuk menyelesaikan masalahnya sendiri dengan memanfaatkan berbagai informasi serta pengalaman peserta didik sehingga menghasilkan solusi bagi permasalahan tersebut.

2. Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar menunjukkan tingkat pertumbuhan mental yang lebih tinggi. Beragam hasil belajar, yakni unsur kognitif dan psikomotorik, disebut sebagai tingkat perkembangan mental. Ketika seseorang belajar sesuatu, maka akan terjadi transfigurasi perilaku pada diri individu tersebut, seperti dari tidak tahu menjadi tahu dan dari tidak mengerti menjadi mengerti. Menurut (Moh. Zaiful R. Dkk, 2019, hlm. 12) menyatakan bahwa hasil belajar dinyatakan dalam bentuk angka, huruf, atau simbol tertentu yang sudah disahkan oleh Dinas Pendidikan dan menunjukkan seberapa banyak materi pelajaran yang sudah dikuasai oleh peserta didik Sesudah melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Hasil belajar juga merujuk pada proses keberhasilan peserta didik sesudah mengikuti pembelajaran.

Selanjutnya pendapat Ilmiyah, (N. H., & Sumbawati, M. S., 2019, hlm. 47) menyatakan bahwa hasil belajar secara general adalah transfigurasi kemampuan pengetahuan, sikap, keterampilan, dan tingkah laku peserta didik Sesudah melaksanakan kegiatan belajar sebagai hasil dari suatu pengalaman, maka hasil belajar bisa dipakai sebagai standar untuk mengevaluasi kemampuan dan kompetensi yang dimiliki peserta didik sesudah mengikuti pembelajaran. Bakat atau kapasitas potensial peserta didik, yang sering kaliditunjukkan oleh penguasaan mereka atas materi pembelajaran, yakni hal yang mengarah pada hasil belajar atau keberhasilan (Komariyah, S., & Laili, A. F. N., 2018, hlm. 57).

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, maka peneliti menyimpulkan bahwa hasil belajar merupakan perubahan yang terjadi pada diri peserta didik setelah melaksanakan proses belajar mengajar yang dinyatakan secara spesifik tulisan untuk menggambarkan hasil belajar yang diharapkan tergantung pada apa yang telah diketahuinya serta hasil belajar dapat dilihat dari tingkat keberhasilan kognitif, afektif, dan psikomotor yang dicapai peserta didik setelah mengikuti pembelajaran yang ditandai dengan perubahan perilaku setelah melalui proses pembelajaran. Hasil belajar juga dapat dilihat dari hasil evaluasi yang dilakukan pendidik yang dapat dilakukan melalui tes lisan maupun tertulis. Tes tersebut merupakan instrumen yang digunakan untuk mengukur sejauh mana peserta didik dapat memahami materi yang telah disampaikan.

b. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Lingkungan sekolah, perlengkapan sekolah, teman, keluarga, dan masyarakat yakni contoh kekuatan eksternal yang berasal dari luar diri peserta didik. Selanjutnya menurut (Karwati dan Juni, 2019, hlm. 221) menjelaskan bahwa faktor internal dan eksternal, serta sejumlah faktor lainnya, berdampak pada hasil belajar peserta didik. Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar menurut (Elly, 2016, hlm. 45) menyatakan bahwa hasil belajar dapat dipengaruhi oleh variabel internal dan eksternal. Unsur internal, yang meliputi kecerdasan, bakat, perhatian, motivasi, disiplin, kesehatan fisik, dan strategi belajar, berasal dari dalam diri pelajar. Berikut ini adalah faktor-faktor internal yang berpengaruh pada hasil belajar peserta didik:

- a) Sifat atau kualitas peserta didik
- b) Sikap atas pembelajaran
- c) Motivasi belajar
- d) Fokus pada studi anda
- e) Periksa sumber intruksional
- f) Meniliti hasil belajar
- g) Keyakinan diri
- h) Keberhasilan belajar

Berikut ini adalah faktor eksternal yang mempengaruhi pada hasil belajar peserta didik:

- a) Faktor pendidik
- b) Lingkungan sosial
- c) Kurikulum sekolah
- d) Sarana dan prasarana

Faktor-faktor yang mempengaruhi pada pembelajaran, menurut (Slamento, 2013, hlm. 54–72), dapat dibagi menjadi dua kategori: internal (fisik, psikologis, dan kelelahan) dan eksternal (keluarga, sekolah, masyarakat). Selain itu, Wasliman (dalam Susanto, 2013, hlm. 12) menyatakan bahwa ada dua kategori hasil belajar, yang ditentukan oleh interaksi antara beragam variabel yang berpengaruh pada, baik efek internal maupun eksternal. Interaksi ini mengarah pada hasil belajar yang dicapai peserta didik dengan cara berikut:

- a) Kualitas internal peserta didik, seperti kecerdasan, rasa ingin tahu, dorongan belajar, dan keuletan, semuanya berdampak pada kemampuan mereka untuk belajar.
- b) Pengaruh eksternal, seperti dari keluarga peserta didik, sekolah dan masyarakat berdampak pada hasil belajar.

Peneliti dapat menyimpulkan dari beberapa penjelasan di atas bahwa ada dua faktor-faktor yang bisa berpengaruh pada hasil belajar peserta didik, yakni faktor internal dan faktor eksternal. Aspek-aspek yang bersifat internal (faktor kesehatan, minat, bakat, dan motivasi). Sedangkan Faktor Eksternal (Faktor Keluarga, Faktor Sekolah, Faktor Masyarakat). Akan tetapi faktor pendorong utama agar peserta didik memperoleh hasil belajar yang maksimum yakni lingkungan rumah ialah motivator utama bagi anak-anak untuk mencapai tingkat pembelajaran tertinggi mereka, di mana madrasah utama bagi anak-anak keluarga berada. Peserta didik akan menyerap dan merefleksikan semua pelajaran yang dipelajari dalam konteks rumah. Maka dari itu, anggota keluarga mesti mempunyai moral yang baik di depan anak-anak mereka. Anak-anak akan bertindak dengan baik apabila mereka mengamati pengajaran dan perlakuan yang baik dalam konteks rumah, dan sebaliknya.

c. Macam-Macam Hasil Belajar

Macam-macam hasil belajar menurut (Zulqarnain, M. dkk., 2022, hlm. 14) mencantumkan banyak tujuan pembelajaran, antara lain:

- a) Kognitif. Hasil belajar kognitif didefinisikan sebagai tujuan pembelajaran yang membahas pertumbuhan kognitif dan keterampilan penalaran peserta didik.
- b) Analisis. Kapasitas untuk membedah dan mengkarakterisasi suatu hal yang utuh atau keseluruhan menjadi bagian-bagian yang signifikan ialah salah satu konsekuensi dari pembelajaran analitis. Kapasitas untuk memecah suatu subjek atau kondisi menjadi bagian-bagian yang lebih kecil, elemen-elemen, atau komponen-komponen dan membuat hubungan di antara mereka menjadi jelas ialah representasi dari hasil belajar analitis.
- c) Sintesis. Hasil belajar yang dikenal sebagai hasil pembelajaran terpadu menunjukkan kapasitas untuk menggabungkan beberapa bentuk pengetahuan yang dipecah menjadi bentuk komunikasi baru yang lebih mudah dipahami.

- d) Mengevaluasi. Hasil belajar yang menampilkan kapasitas untuk menilai nilai sesuatu dengan memakai kriteria yang mereka pertimbangkan atau gunakan ialah penilaian hasil pembelajaran. Ketentuan yang dikembangkan oleh peserta didik dan ketentuan yang ditawarkan oleh pendidik ialah dua sumber ketentuan yang bisa dipakai dari sudut pandang peserta didik.
- e) Psikometri. Hasil pembelajaran psikomotorik ialah kapasitas untuk bertindak. Persepsi, perencanaan, gerakan terarah, tindakan mekanis, gerakan, dan kompleksitas ialah hasil pembelajaran psikomotorik.

Adanya tiga domain kognitif dan psikomotorik ialah tiga kategori mendasar yang diusulkan untuk menjelaskan klasifikasi hasil belajar (Sudjana 2016, hlm. 22) yaitu sebagai berikut:

- a) Ranah kognitif yakni meningkatkan perkembangan intelektual peserta didik. Peserta didik dapat melaksanakan tantangan intelektual di bidang ini. Ada enam tingkat kompetensi dalam domain kognitif: pengetahuan, aplikasi, sintesis, dan penilaian.
- b) Ranah afektif mengacu pada sikap, perasaan, dan apresiasi atas nilai, standar, dan beragam hal yang mendefinisikan penerimaan, reaksi, penilaian, pengorganisasian, dan nilai yang ditetapkan.
- c) Ranah psikomotor secara langsung terkait dengan seberapa baik individu dapat melaksanakan aktivitas fisik, peniruan, manipulasi yang tepat, artikulasi, dan ekspresi ialah empat tingkat kemampuan.

Berdasarkan menurut pendapat (P & Silviana Nur F, 2022, hlm. 7-8) macam-macam hasil belajar antara lain:

- a) Pengetahuan verbal, kapasitas untuk mengkomunikasikan pemahaman baik secara lisan maupun tertulis.
- b) Kecakapan intelektual, termasuk kapasitas untuk mengkomunikasikan ide dan simbol
- c) Strategi kognitif, atau kapasitas untuk mengelola proses kognitif sendiri.
- d) Kemampuan motorik, termasuk koordinasi dan kapasitas untuk melaksanakan beragam gerakan tubuh yang berbeda.
- e) Sikap, kemampuan untuk menerima atau menolak sesuatu Didasari penilaian seseorang atasnya.

Macam-macam hasil belajar menurut (Didasari pendapat Toto S, 2014, hlm. 16), hasil belajar seperti di bawah ini:

- a) Pengetahuan verbal, kapasitas untuk mengkomunikasikan pemahaman baik secara lisan maupun tertulis.
- b) Strategi kognitif, yang meliputi pengimplementasian konsep dan aturan untuk memecahkan masalah, yakni kapasitas untuk mengontrol dan memimpin aktivitas kognitifnya sendiri.
- c) Keterampilan motorik, termasuk koordinasi dan kapasitas untuk melaksanakan beragam tindakan fisik di tempat kerja.
- d) Sikap, kapasitas untuk menerima atau menolak sesuatu Didasari evaluasi atas hal tersebut.

Bisa diambil sebuah simpulan bahwa macam-macam hasil belajar memiliki beberapa macam serta dapat diukur dari tingkatan penguasaan dari hasil belajar seperti di bawah ini:

- a) Ranah kognitif, pada ranah ini bisa dilihat dari perilaku yang menekankan pada kemampuan intelektual pada peserta didik yang berkenaan dengan penalaran dan perkembangan otak pada peserta didik.
- b) Ranah afektif, pada ranah ini menekankan pada perasaan, yang berhubungan dengan sikap, emosi, apresiasi, penghayatan nilai, bereaksi, dan menambahkan karakter pada suatu nilai, lebih banyak disoroti dalam kriteria ini.
- c) Ranah psikomotor, dengan mengacu pada hasil belajar berupa tugas yang diserahkan oleh pendidik, khususnya pada komponen keterampilan, dan secara langsung berkenaan dengan kemampuan untuk menyelesaikan kegiatan melaksanakan gerakan.

d. Indikator Hasil Belajar

Ada dua perspektif tentang hasil pembelajaran, yaitu perspektif peserta didik dan perspektif pendidik. Ketika membandingkan hasil pembelajaran dengan pra-pembelajaran, peserta didik menunjukkan tingkat perkembangan mental yang lebih tinggi. Macam ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik mencerminkan tingkat perkembangan mental. Tiga ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik membantu kerangka kerja pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diuraikan dalam teori Taksonomi Bloom.(Nafiati, 2021, hlm. 156).

Tabel 2. 2
Klasifikasi Hasil Belajar

Jenis-Jenis Hasil Belajar Taksonomi Bloom Revisi		
Ranah Kognitif	Ranah Afektif	Ranah Psikomotorik
1. Mengingat 2. Memahami 3. Mengaplikasikan 4. Menganalisis 5. Mengevaluasi 6. Mencipta	1. Menerima 2. Merespon 3. Menghargai 4. Mengorganisasi 5. Karakterisasi	1. Meniru 2. Manipulasi 3. Presisi 4. Artikulasi 5. Naturalisasi

Tiga ranah hasil belajar adalah ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Ranah afektif terkait dengan perilaku dan nilai, ranah psikomotorik terkait dengan keterampilan atau tindakan seseorang setelah mengikuti pembelajaran tertentu yang diatur oleh kematangan psikologis, dan ranah kognitif terkait dengan aktivitas otak yang berhubungan dengan pengembangan kompetensi rasional (akal).

1) Ranah Kognitif

Teori Taksonomi Bloom tentang ranah kognitif yaitu mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan direvisi oleh (Anderson dan Krathwohl, 2001, hlm. 66-88).

a) Mengingat (*Remember*)

Tindakan mengingat adalah upaya untuk mengambil informasi dari memori atau pengalaman masa lalu, baik yang sekarang maupun yang sudah lewat. Salah satu aspek pembelajaran yang sangat penting bagi pemecahan masalah dan pembelajaran yang bermakna adalah mengingat. Keterampilan ini digunakan untuk beberapa tantangan yang jauh lebih rumit. Mengenali dan mengingat kembali adalah komponen dari mengingat. Mengingat adalah aktivitas kognitif yang membutuhkan pengetahuan sebelumnya untuk diterapkan dengan cepat dan akurat, sedangkan mengenali adalah pengetahuan tentang kejadian sebelumnya yang berhubungan dengan objek konkret, seperti usia, alamat rumah, dan tanggal lahir.

b) Memahami (*Understand*)

Membangun pemahaman dari berbagai sumber, termasuk membaca, komunikasi, dan komunikasi, adalah tugas memahami. Mengklasifikasikan dan membandingkan adalah tugas-tugas yang terkait dengan pemahaman. Ketika peserta didik berusaha mengidentifikasi pengetahuan yang termasuk dalam kategori

pengetahuan tertentu, mereka akan mengklasifikasikan. Pengklasifikasian dimulai dengan contoh atau bagian data tertentu, setelah itu ide dan pedoman umum ditemukan. Menemukan persamaan dan perbedaan antara dua atau lebih hal, kejadian, konsep, isu, atau keadaan disebut sebagai membandingkan. Proses kognitif untuk mengidentifikasi setiap fitur dari item yang dibandingkan satu per satu terkait dengan perbandingan.

c) Mengaplikasikan (*Apply*)

Istilah "mengaplikasikan" menggambarkan proses mental dalam menggunakan suatu metode untuk melakukan percobaan atau menemukan solusi. Menerapkan dan menjalankan prosedur juga termasuk dalam mengaplikasikan. Menjalankan metode adalah proses kognitif yang digunakan peserta didik untuk memecahkan masalah dan melakukan eksperimen ketika mereka sudah terbiasa dengan materi pelajaran dan dapat memastikan dengan tepat langkah-langkah yang perlu diambil. Peserta didik diizinkan untuk menyimpang dari proses standar yang telah ditetapkan jika mereka tidak yakin dengan langkah-langkah yang perlu diambil untuk menyelesaikan masalah.

Ketika peserta didik memilih dan menggunakan proses untuk hal-hal yang tidak mereka pahami atau tidak biasa mereka lakukan, maka terjadilah implementasi. Karena mereka masih asing dengan hal ini, peserta didik harus terlebih dahulu mengidentifikasi dan memahami masalah sebelum memilih tindakan terbaik untuk mengatasinya. Dua karakteristik proses kognitif yaitu memahami dan menghasilkan sangat terkait dengan tindakan pengaplikasian. Mengaplikasikan adalah proses berkelanjutan yang dimulai dengan peserta didik menerapkan proses konvensional yang telah dipelajari sebelumnya untuk memecahkan masalah. Proses ini terus berlanjut hingga muncul tantangan baru yang baru, yang mengharuskan peserta didik untuk mengidentifikasi masalah dengan jelas dan memilih tindakan yang tepat untuk mengatasinya. Kegiatan ini dilakukan secara berkala untuk memastikan bahwa peserta didik benar-benar dapat melakukan pendekatan ini dengan mudah.

d) Menganalisis (*Analyze*)

Menganalisis adalah proses memperbaiki masalah dengan memecahnya menjadi bagian-bagian komponennya, mengidentifikasi hubungan di antara bagian-bagian tersebut, dan menentukan bagaimana hubungan tersebut dapat menyebabkan masalah. Salah satu jenis kemampuan yang sering dibutuhkan dalam kegiatan belajar di sekolah adalah kemampuan menganalisis. Analisis adalah keterampilan yang diperlukan untuk banyak disiplin ilmu dan sering kali dihargai lebih tinggi daripada aspek lain dari proses kognitif seperti menilai dan mencipta. Mayoritas kegiatan pembelajaran bertujuan untuk mengajarkan peserta didik bagaimana membedakan antara fakta dan pandangan, menarik kesimpulan dari data pendukung, dan menganalisis informasi.

Mengatribusikan dan mengorganisasikan adalah proses kognitif yang berhubungan dengan menganalisis. Ketika peserta didik melihat kesulitan dan kemudian membutuhkan tindakan untuk membangun kembali hal-hal yang menjadi masalah, pemberian ciri-ciri akan muncul. Tugas ini mengarahkan peserta didik ke sumber daya yang menjelaskan asal-usul dan motivasi di balik penemuan dan kreasi. Menemukan komponen-komponen dari sebuah percakapan atau skenario dan mencoba menentukan bagaimana komponen-komponen tersebut bekerja sama dengan baik adalah proses pengorganisasian. Setelah menentukan komponen mana yang paling penting dan relevan dengan masalah yang dihadapi, peserta didik harus melanjutkan untuk membangun hubungan yang tepat dengan menggunakan pengetahuan yang mereka miliki.

e) Mengevaluasi (*Evaluate*)

Evaluasi adalah proses kognitif untuk membentuk opini sesuai dengan norma dan standar yang berlaku. Standar yang biasanya diterapkan meliputi konsistensi, keefektifan, efisiensi, dan kualitas. Peserta didik sendiri juga dapat memilih persyaratan atau tolok ukur ini. Para peserta didik sendiri dapat memilih sifat dari standar ini, yang dapat berupa kualitatif atau kuantitatif. Meskipun tidak semua kegiatan penilaian merupakan komponen evaluasi, namun secara praktis setiap aspek dari proses kognitif memerlukan penilaian. Apa yang dilakukan oleh peserta didik dapat dianggap sebagai kegiatan evaluasi jika standar atau kriteria yang mereka gunakan menghasilkan teknik yang efektif.

Evaluasi mencakup verifikasi dan kritik. Pengujian kesalahan atau ketidakkonsistenan dalam suatu proses atau produk mengikuti pengecekan. Ketika sebuah rencana dikaitkan dengan proses perencanaan dan pelaksanaan, proses pengecekan akan menunjukkan seberapa baik kinerja sebuah rencana. Setelah suatu produk atau aktivitas dikritisi, produk atau aktivitas tersebut dievaluasi dengan menggunakan standar dan kriteria eksternal. Berpikir kritis dan kritik adalah konsep yang saling berhubungan erat. Ketika membuat keputusan, peserta didik mempertimbangkan keuntungan dan kerugian dari suatu situasi sebelum menerapkan standar- standar ini pada kesimpulan mereka.

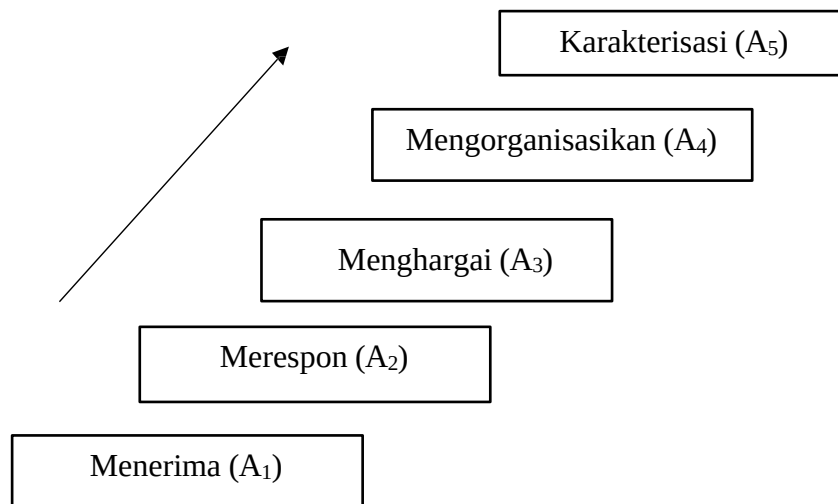
f) Menciptakan (*Create*)

Menciptakan mendorong peserta didik untuk mengatur beberapa bagian menjadi bentuk atau pola baru, sehingga menghasilkan produk baru, dan juga mengarah pada proses kognitif dalam merangkai elemen-elemen untuk membentuk keseluruhan yang kohesif. Pembelajaran yang berlangsung selama pertemuan sebelumnya terkait erat dengan kegiatan mencipta. Meskipun kegiatan mencipta menumbuhkan pemikiran kreatif, namun hal ini tidak sepenuhnya merusak kapasitas peserta didik untuk berkreasi. Dalam dimensi berpikir kognitif lainnya, seperti mengetahui, menerapkan, dan menganalisis, peserta didik bekerja dengan materi yang telah dipelajari sebelumnya, sebaliknya dalam dimensi kreatif peserta didik bekerja dan mengembangkan sesuatu yang baru.

Menghasilkan dan menggeneralisasi adalah aspek-aspek dalam menciptakan. Menyajikan masalah dan mengidentifikasi hipotesis alternatif yang diperlukan adalah proses menggeneralisasi. Dasar dari pemikiran kreatif adalah pemikiran divergen, yang berhubungan dengan generalisasi. Perencanaan untuk mengatasi masalah tertentu mengikuti produksi. Pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif adalah domain pengetahuan tambahan yang sangat terkait dengan produksi.

2) Ranah Afektif

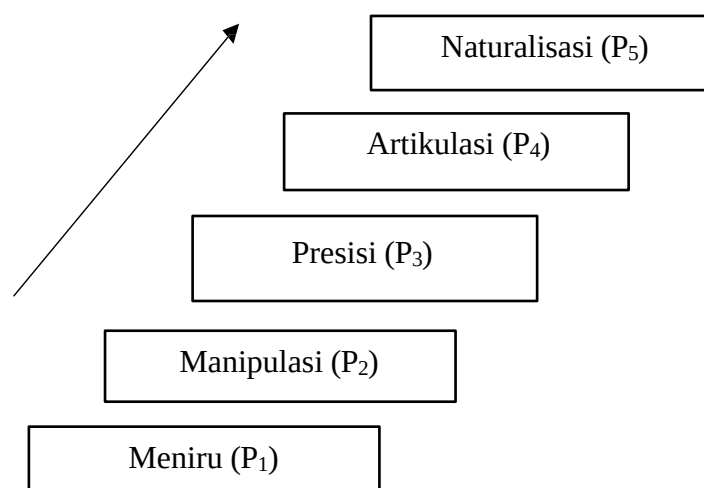
Sikap dan nilai yang diharapkan diperoleh peserta didik setelah terlibat dalam kegiatan pembelajaran secara lebih spesifik disebut sebagai hasil belajar ranah afektif. (Winzer & Slavin Hermawan, 2014, hlm. 10-15) mengusulkan lima tingkatan hasil belajar ranah afektif.



Gambar 2. 1
Ranah Afektif

3) Ranah Psikomotorik

Pada ranah psikomotorik, hasil belajar lebih berorientasi pada tindakan. Moore (dalam Hermawan, 2014, hlm. 10-17) Taksonomi psikomotorik memadukan penampilan fisik dengan implikasi kognitif dan afektif, mengklasifikasikan komponen-komponen koordinasi gerakan. Simpson (dalam Hermawan, 2014, hlm. 10-18) mengusulkan tingkatan hasil belajar dalam domain psikomotorik yaitu meniru, manipulasi, presisi, artikulasi, dan naturalisasi.



Gambar 2. 2
Ranah Psikomotorik

B. Penelitian terdahulu

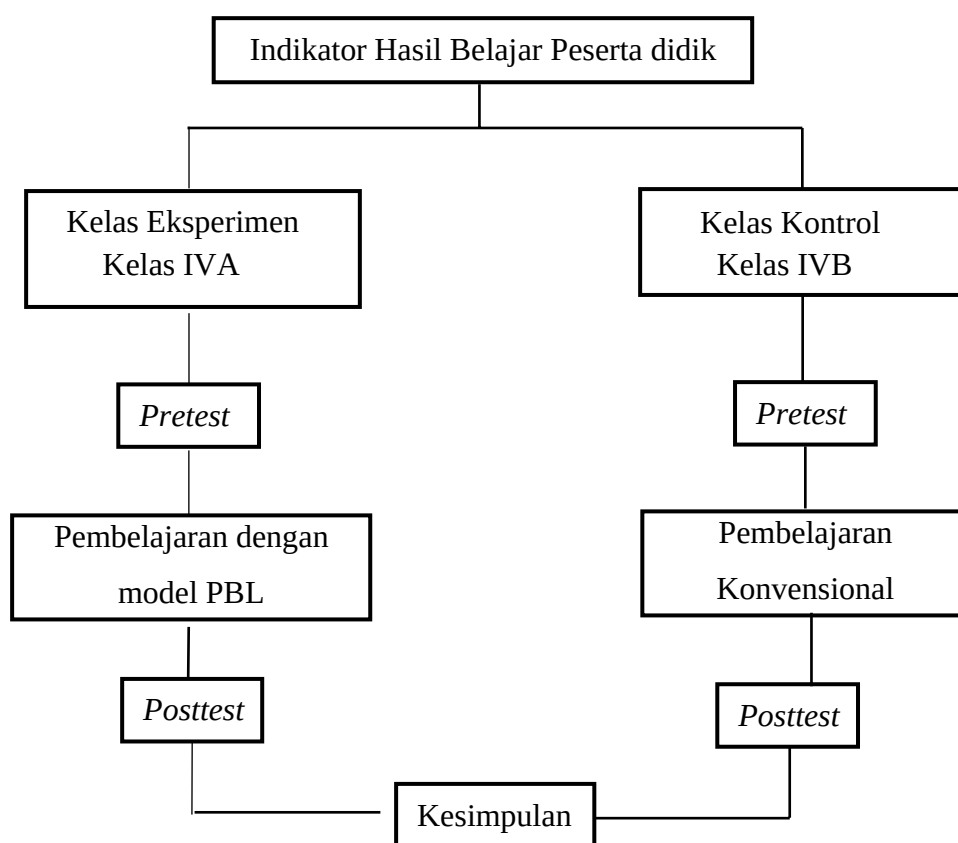
1. Hasil penelitian, Isabela, (2019) Universitas Jember. Dengan judul “Pengaruh Model *Problem Based Learning* Terhadap Hasil Belajar Peserta didik Tema Cita-Citaku Pada Peserta didik Kelas IV SDN Kepatihan 06 Jember”. Masalah yang terdapat pada penelitian ini yakni kurangnya hasil belajar peserta didik, dan tujuan dilakukannya penelitian ini yakni untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik dengan menggunakan model *problem based learning*. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode quasi eksperimen. Hasil penelitian menunjukkan terdapat peningkatan hasil belajar peserta didik, hal tersebut dapat dilihat pada penghitungan uji-t pada hasil belajar ranah kognitif yang diperoleh, yaitu t hitung yaitu 4,233 signifikan pada $p = 0,000$, karena koefisien ini lebih kecil dari 0,05 sebagai batas penolakan hipotesis nihil, maka keputusannya H_0 yang berbunyi tidak ada pengaruh penggunaan model *problem based learning* terhadap hasil belajar Tema Cita-Citaku pada Peserta didik Kelas IV SDN Kepatihan 06 Jember ditolak.
2. Hasil penelitian, Sari, (2021) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu. Dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Terhadap Hasil Belajar Peserta didik Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di Kelas V SD Negeri 24 Kota Bengkulu” Masalah yang terdapat pada penelitian ini yakni kurangnya hasil belajar peserta didik, dan tujuan dilakukannya penelitian ini yakni untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik dengan menggunakan model *problem based learning*. Hasil penelitian menunjukkan terdapat peningkatan hasil belajar peserta didik, hal ini menunjukkan bahwa nilai rata-rata pretest kelas eksperimen sebesar 44,25 dan nilai rata-rata *posttest* kelas eksperimen yang diajarkan dengan model pembelajaran *problem based learning* sebesar 70,00. Sedangkan nilai rata-rata pretest kelas kontrol sebesar 43,5 dan nilai rata-rata *posttest* kelas kontrol dengan tanpa menggunakan model *problem based learning* sebesar 58,00. Sehingga dapat menunjukkan bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* memberikan pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar peserta didik dari pada tanpa menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Bahasa Indonesia.

3. Hasil penelitian, Andiniati, M. R., Tahir, M., & Rahmatih, A. N. (2023) Dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Terhadap Hasil Belajar IPA Peserta didik Kelas IV SDN 45 Mataram”, Metode yang digunakan adalah quasi eksperimen dengan desain Nonequivalent Control Group Design. Sampel dalam penelitian yaitu peserta didik SDN 45 Mataram sebanyak 68 orang yang terdiri dari kelas IVA dan IVB. Penelitian ini menggunakan dua variabel yaitu variabel independen (X) yaitu Model Pembelajaran Problem Based Learning dan variabel dependen (Y) yaitu hasil belajar IPA. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah Tes. Berdasarkan hasil analisis dihasilkan diperoleh nilai hasil thitung ttabel, yaitu thitung 12,024 ttabel 1.99856 yang artinya bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh signifikan model pembelajaran Problem Based Learning terhadap hasil belajar IPA peserta didik kelas IV SDN 45 Mataram.
4. Hasil penelitian, Savitri, (2018) Universitas Jember. Dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning Terhadap Hasil Belajar Peserta didik Kelas IV Tema Daerah Tempat Tinggalku di SD Muhammadiyah 1 Jember”. Masalah yang terdapat pada penelitian ini yakni kurangnya hasil belajar peserta didik, dan tujuan dilakukannya penelitian ini yakni untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik dengan menggunakan model *Problem Based Learning*. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode quasi eksperimen. Hasil penelitian menunjukkan terdapat peningkatan hasil belajar peserta didik, hal tersebut dibuktikan dengan perbedaan nilai hasil posttest kelas kontrol dan eksperimen. Rata-rata nilai hasil belajar ranah kognitif pada kelas kontrol sebesar 77,25, sedangkan kelas eksperimen sebesar 80,64. Rata-rata nilai hasil observasi ranah afektif pada kelas kontrol sebesar 78,5, sedangkan kelas eksperimen sebesar 81,7. Rata-rata nilai hasil observasi ranah psikomotorik pada kelas kontrol sebanyak 84, sedangkan kelas eksperimen sebesar 87,3.

C. Kerangka Pemikiran

Hasil belajar adalah prestasi belajar peserta didik secara menyeluruh yang menjadi indikator kompetensi dan perilaku yang bersangkutan pada peserta didik kelas IV harus memiliki hasil belajar yang baik dengan menggunakan model pembelajaran. Menurut salah seorang ahli dalam bukunya yang berjudul *Bussiness Research* (dalam Darmawan, 2019, hlm. 117) menjelaskan bahwa kerangka berpikir adalah model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai isu penting.

Kerangka berpikir merupakan alur penalaran yang disesuaikan dengan permasalahan dalam penelitian yang didasarkan pada kajian teoritis. Kerangka berpikir ini digambarkan dengan skema secara sistematis. Selaras dengan judul penelitian “Pengaruh Model *Problem Based Learning* (PBL) Terhadap Hasil Belajar Peserta didik kelas IV SDN Cantigi Kulon III Kabupaten Indramayu”.



Bagan 2. 1 Skema Kerangka Pemikiran

D. Asumsi dan Hipotesis Penelitian

1. Asumsi Penelitian

Asumsi dalam kamus ilmiah populer mempunyai arti praduga. Asumsi merupakan suatu anggapan atau dugaan sementara yang belum dapat dibuktikan kebenarannya serta membutuhkan pembuktian secara langsung (Mukhtazar, 2020, hlm. 57). Sementara itu menurut (Arijanto, 2020, hlm. 97) menyatakan bahwa asumsi adalah anggapan atau pernyataan mendasar yang menjadi landasan untuk memikirkan dan melakukan penelitian sesuai dengan tinjauan pustaka. Selanjutnya menurut (Nusantari, 2022, hlm. 25) asumsi adalah pernyataan yang dijadikan landasan tetapi belum dibuktikan kebenarannya. Karena segala sesuatu dianggap benar, asumsi adalah dasar dari semua pemikiran.

Hasil belajar adalah ketika seseorang telah belajar akan terjadi perubahan perilaku pada orang tersebut. Hasil belajar adalah pola tindakan, nilai, pemahaman, sikap, apresiasi, dan keterampilan sebagai hasil interaksi dalam pembelajaran (Dimiyati & Mudjiono, 2006, hlm 24). Selanjutnya pendapat Ilmiah, (N. H., & Sumbawati, M. S., 2019, hlm. 47) menyatakan bahwa "hasil belajar secara general adalah transfigurasi kemampuan pengetahuan, sikap, keterampilan, dan tingkah laku peserta didik Sesudah melaksanakan kegiatan belajar sebagai hasil dari suatu pengalaman," maka hasil belajar bisa dipakai sebagai standar untuk mengevaluasi kemampuan dan kompetensi yang dimiliki peserta didik Sesudah mengikuti pembelajaran.

Berdasarkan pengertian dan beberapa asumsi di atas dapat disimpulkan bahwa asumsi merupakan suatu dugaan sementara yang belum terbukti kebenarannya yang membutuhkan pembuktian secara langsung. Maka dalam penelitian ini, peneliti berasumsi bahwa “Pengaruh Model *Problem Based Learning* (PBL) Terhadap Hasil Belajar Peserta didik kelas IV SDN Cantigi Kulon III Kabupaten Indramayu”.

2. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara atas rumusan masalah penelitian. Menurut (Sugiyono, 2019, hlm. 99) hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, yang dimana rumusan penelitian dinyatakan dalam bentuk pertanyaan. Selanjutnya menurut Sekaran (dalam Paramita, dkk. 2021, hlm. 53) hipotesis adalah hubungan yang diperkirakan secara logis di antara dua atau lebih variabel yang diungkapkan dalam bentuk pernyataan yang dapat diuji. Hipotesis berdasarkan gagasan (Sugiyono, 2011, hlm. 96) mengungkapkan bahwa sesaat untuk rumusan permasalahan penelitian, yang mana rumusan permasalahan penelitian sudah dibuat berupa kalimat tanya.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa hipotesis adalah jawaban sementara atas rumusan masalah penelitian yang dinyatakan dalam bentuk pernyataan yang dapat diuji. Adapun hipotesis pada penelitian ini adalah:

1) Rumusan Masalah kedua

Ho : Tidak terdapat perbedaan signifikan dalam hasil belajar peserta didik yang menggunakan pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap hasil belajar peserta didik dengan peserta didik yang menggunakan pembelajaran konvensional.

Ha : Terdapat perbedaan signifikan dalam hasil belajar peserta didik yang menggunakan pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap hasil belajar peserta didik dengan peserta didik yang menggunakan pembelajaran konvensional.

μ_1 : Rata-rata hasil belajar peserta didik yang menggunakan pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap hasil belajar

μ_2 : Rata-rata hasil belajar peserta didik yang menggunakan pembelajaran konvensional.

2) Rumusan Masalah ketiga

- Ho : Tidak terdapat peningkatan signifikan dalam hasil belajar peserta didik yang menggunakan pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap hasil belajar peserta didik dengan peserta didik yang menggunakan pembelajaran konvensional.
- Ha : Terdapat peningkatan signifikan dalam hasil belajar peserta didik yang menggunakan pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap hasil belajar peserta didik dengan peserta didik yang menggunakan pembelajaran konvensional.
- μ_1 : Rata-rata hasil belajar peserta didik yang menggunakan pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap hasil belajar peserta didik
- μ_2 : Rata-rata hasil belajar peserta didik yang menggunakan pembelajaran konvensional.

3) Rumusan masalah keempat

- Ho : Tidak terdapat pengaruh signifikan dalam hasil belajar peserta didik yang menggunakan pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap hasil belajar peserta didik dengan peserta didik yang menggunakan pembelajaran konvensional.
- Ha : Terdapat pengaruh signifikan dalam hasil belajar peserta didik yang menggunakan pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap hasil belajar peserta didik dengan peserta didik yang menggunakan pembelajaran konvensional.
- μ_1 : Rata-rata hasil belajar peserta didik yang menggunakan pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap hasil belajar peserta didik
- μ_2 : Rata-rata hasil belajar peserta didik yang menggunakan pembelajaran konvensional.